

AL-QUR'AN DAN FENOMENA SALAH TULIS (Studi atas al-Qur'an dalam Tradisi Lisan dan Tulisan)

Derhana Bulan Dalimunthe

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
derhanabulan1995@gmail.com

Abstract

This paper aims to see how the phenomenon of mistakenly written of the Qur'an in the Muslim world took place. Realized or not, some Muslims are often wrong in writing verses of the Qur'an even though he memorized it. Based on historical analysis, this phenomenon is very likely to occur. The phenomenon of mistakenly written of the Qur'an was formed because of the dominance of transmitting the Qur'an orally, not writing. This transmission has been carried out since the time of the Prophet until now. Although the Qur'an is already in the tradition of writing, but true writing tradition is only to strengthen the allegiance of the Qur'an. Then how much public awareness of oral and written traditions also influenced him. For those who have only consciousness, written oral misconduct is commonplace. However, for those who have written consciousness, mis-writing is taboo. In the Muslim community itself the written consciousness has not yet dominated in its society in full.

Keywords: *Al-Qur'an, Orally, Mistakenly Written, History, Writing*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena salah tulis al-Qur'an dalam dunia Muslim itu terjadi. Disadari atau tidak, sebagian umat Muslim sering salah dalam menuliskan ayat al-Qur'an meski ia menghafalnya. Berdasarkan analisis sejarah, fenomena yang seperti ini sangat mungkin terjadi. Fenomena salah tulis al-Qur'an terbentuk karena dominannya pentransmisian al-Qur'an secara lisan, bukan tulisan. Pentransmisian ini dilakukan sejak masa Nabi sampai sekarang. Meski al-Qur'an sudah berada dalam tradisi tulis, namun sejatinya tradisi tulis tersebut hanya untuk memperkuat kelisanan al-Qur'an. Kemudian seberapa besar kesadaran masyarakat akan tradisi lisan dan tulisan juga turut mempengaruhinya. Bagi mereka yang hanya memiliki kesadaran, lisan salah tulis adalah hal yang lumrah. Namun, bagi mereka yang memiliki kesadaran tulisan, salah tulis adalah hal yang tabu. Dalam masyarakat Muslim sendiri justru kesadaran tulis belum mendominasi dalam diri masyarakatnya secara penuh

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Lisan, Salah Tulis, Sejarah, Tulisan*

PENDAHULUAN

Beberapa pekan yang lalu, dunia media sosial dihebohkan dengan fenomena keberadaan ustazah dengan kesalahan tulis ayat al-Qur'an. Hal itu bermula dari munculnya sebuah foto yang memperlihatkan sang ustazah -sebut saja Nani Handayani- sedang memberikan penjelasan mengenai ayat al-Qur'an. Bagi orang yang terbiasa dan mengetahui tata cara penulisan Arab, tulisan yang ditampilkan tersebut sangat salah, serta berdampak pada perubahan makna. Sontak

saja tulisan ayat al-Qur'an yang berada di layar belakangnya menjadi perhatian publik dan bahan *bullyian*.¹

Meski ustadzah tersebut telah meminta maaf dan terlepas dari siapakah kesalahan penulisan tersebut berasal, perlu disadari bahwa fenomena salah tulis ayat al-Qur'an adalah sesuatu yang lumrah. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah bagaimana al-Qur'an ditransmisikan, yang dari masa Nabi Saw sampai sekarang, tradisi lisan memiliki porsi yang dominan dari pada tradisi tulis.² Dominannya tradisi lisan inilah yang mempengaruhi seseorang -terutama mereka yang bukan pemilik bahasa Arab- merasa asing akan tulisan ayat al-Qur'an.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut, penulis melakukan pengujian kepada beberapa orang untuk menuliskan hasil hafalannya dari ayat al-Qur'an. Hasilnya, tidak sedikit dari mereka menuliskan tulisan yang berbeda dengan tulisan yang ada dalam mushaf al-Qur'an, meski juga ditemukan tulisan yang tepat atau sesuai dengan tulisan dalam mushaf al-Qur'an. Bagaimana keduanya itu muncul adalah dampak dari kebiasaan mereka dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, yaitu apakah terbiasa dengan tradisi lisan ataupun terbiasa dengan tradisi tulisan.³

Tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana fenomena salah tulis ayat al-Qur'an itu muncul. Fenomena munculnya salah tulis ayat al-Qur'an akan dilihat dari sisi bagaimana pentransmisan al-Qur'an dilakukan -baik melalui tradisi lisan maupun tulisan- dan sejauh mana masyarakat terbiasa dengan tradisi lisan dan tulisan. Kedua hal inilah selanjutnya yang akan dibahas dalam tulisan ini.

AL-QUR'AN SEBAGAI TRADISI LISAN DAN TULISAN

Sebelumnya, akan dipaparkan mengenai al-Qur'an dalam wacana kelisanan dan tulisan. Fakta, baik dalam sejarah maupun kehidupan masyarakat Muslim, mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah tradisi lisan-tulisan. Hal inilah yang akan dilihat dalam bagian ini, yaitu bagaimana kedua tradisi tersebut dalam al-Qur'an terbentuk sehingga mengharuskan melibatkan kesejarahannya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap fenomena salah tulis.

Al-Qur'an dan Tradisi Lisan

Pada masa awal Islam, periwayatan al-Qur'an lebih bertumpu kepada transmisi lisan. Pada masa ini, posisi al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, sebenarnya tidaklah bergantung kepada teks tertulis, tetapi lisan.⁴ Memang tradisi lisan atau melalui hafalan adalah cara yang umum yang dilakukan oleh orang Arab dalam melestarikan karya-karya sastra, terutama yang berupa syair-syair. Cara inilah yang juga mula-mula mendominasi dalam pelestarian al-Qur'an.⁵

Dalam menjaga tradisi lisan, sepanjang kurun waktu 22 tahun masa pewahyuan, Nabi dan masyarakat Muslim pertama-tama sering membaca (dengan tanpa melihat teks) bagian-bagian dari wahyu yang telah diturunkan, baik secara pribadi atau di muka umum. Dari tahun 620 M,

¹ Lihat dalam <http://makassar.tribunnews.com> diakses pada 10 Januari 2018 pukul 10.00.

² Lihat dalam buku-buku sejarah al-Qur'an misalnya adalah M.M. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an: Dari Wahyu dampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 51.

³ Data ini diperoleh melalui pengujian dan wawancara langsung kepada mereka yang telah menghafalkan ayat al-Qur'an, baik hafal penuh atau tidak. Untuk mengujinya penulis meminta mereka memindahkan hasil hafalannya dalam bentuk tulisan. Untuk informan diambil dari golongan akademisi artinya mereka yang telah terbiasa dengan keaksaraan, terutama keaksaraan Arab, dan bukan dari akademisi, artinya mereka yang memfokuskan diri pada pembelajaran al-Qur'an secara lisan dan melalui hafalan.

⁴ Ahmad Rafiq, "Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi: Sebuah Pencarian Awal Metodologi", dalam *Islam, Tradisi, dan Peradaban*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 71.

⁵ Quraisy Shihab (dkk), *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, ed. Azumardi Azra (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 25.

ketika shalat lima waktu telah ditetapkan sebagai kewajiban agama, ayat-ayat al-Qur'an juga dibacakan secara teratur dalam shalat lima waktu. Dengan cara yang demikian, semua wahyu yang diterima Nabi Saw sampai dengan awal bulan Ramadhan setiap tahun juga akan dibacakan selama bulan tersebut, untuk membantu menjaga al-Qur'an dan memori masyarakat.⁶

Cara paling lazim dalam menjaga al-Qur'an pada masa Nabi Saw dan sahabat adalah dengan hafalan (*al jam'u fi ash-shudur*). Upaya pelestarian al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Saw setiap kali menerima wahyu, adalah langsung mengingat dan menghafalnya. Selanjutnya Nabi Saw menyampaikan kepada sahabat dalam bentuk lisan, dan sahabat menyampaikan kepada sahabat-sahabat lain secara berantai, yang juga secara lisan. Ketika ada ayat al-Qur'an yang turun, sahabat-sahabat berlomba menghafalkannya, lalu disampaikan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Kemudian jika terdapat masalah, mereka langsung mengkonfirmasi kepada Nabi.⁷ Dalam pandangan Watt,⁸ untuk beberapa tahun beberapa bagian al-Qur'an hanya disimpan dalam ingatan Nabi dan para sahabat. Menyimpan dalam ingatan adalah hal yang biasa terutama bagi bangsa dengan budaya moral yang begitu menonjol. Syair-syair pra-Islam juga dipelihara dengan cara yang sama.

Bukti lainnya adalah permasalahan *qira'ah*. Adalah fakta yang cukup kuat bahwa sekalipun manusia berbicara dalam satu bahasa, namun tetap mengalami perbedaan dialek yang mencolok dari satu tempat ke tempat lain. Pada masa selanjutnya Islam berkembang melewati batas kesukuan dan mencakup seluruh Jazirah Arab, dan terjadilah kontak satu sama lain. Pengajaran al-Qur'an pada suku yang memiliki dialek berbeda dirasa perlu untuk mengajarkan al-Qur'an dengan dialek mereka. Dalam satu kesempatan setiap orang dari suku yang berbeda boleh belajar al-Qur'an dalam dialek mereka.⁹

Hal inilah yang membuktikan jika tradisi oral sangat penting dalam pentransmisi al-Qur'an, mengingat tulisan tanpa adanya kelisanan belum mampu menggambarkan bacaan al-Qur'an dengan dialek yang berbeda. Hanya metode lisanlah yang tunduk pada dispensasi membaca al-Qur'an dengan berbagai macam qira'at, atau pembacaan dengan tujuh huruf. Sedangkan tradisi tulis sama sekali tidak pernah tunduk pada dispensasi ini.¹⁰

Lebih lanjut mentransmisi secara lisan dikatakan langsung oleh al-Qur'an. Secara konsisten, al-Qur'an menggunakan kosa kata *tala, yutla, atlu, tatlu, yatlu*, dan lain sebagainya (misalnya dalam 2: 129, 2: 151, 3: 164, 22: 45, 62: 2 dan lain sebagainya). Semua ayat tersebut memberikan *isyarah* akan peranan Nabi Saw dalam mengenalkan ayat al-Qur'an kepada sahabat dalam bentuk lisan secara langsung. Hal ini juga menunjukkan kepedulian Nabi Saw dalam merekam ayat al-Qur'an lebih melalui hafalan, daripada tulisan. Dalam ayat 76: 16-19 misalnya, Nabi harus melafalkan ayat al-Qur'an dengan pelan-pelan dan jelas bukan tergesa-gesa.¹¹ Selain itu mula-mula al-Qur'an menamakan dirinya sebagai *al-Qur'an* (dengan arti mengulang-ulang) juga menunjukkan bahwa dirinya adalah teks yang disampaikan secara lisan. Al-Qur'an pada awalnya merupakan teks yang terbentuk melalui tradisi lisan, sedangkan tradisi tulis belum memiliki peranan yang berarti.

⁶ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah, 2016), hlm. 60.

⁷ Shihab (dkk), *Sejarah dan Ulumul Qur'an...*, hlm. 27.

⁸ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufiq Adnan Amal (Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1991), hlm. 46.

⁹ M.M. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, hlm. 66.

¹⁰ Abdul Shabur Syahin, *Saat Qur'an Butuh Pembelaan*, terj. Khoiril Amru Harahap dan Akhmad Faozan (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 110.

¹¹ Syahin, *Saat Qur'an Butuh Pembelaan...*, hlm. 54.

Selain itu, adanya beberapa ayat dan surah awal menggunakan penamaan *al-Qur'an* menunjuk pada penyampaian Jibril dan penerimaan Nabi, yang di situ tradisi lisanlah yang digunakan.¹²

Tradisi kelisanan dalam pentransmision al-Qur'an biasa disebut dengan *Musyafahah*. *Musfyafahah* berasal dari kata *syafawi* yang artinya bibir. Ketika berubah menjadi kata *musyafahah* berarti murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca al-Qur'an. Seorang murid tidak akan dapat membaca secara fasih sesuai dengan *makhraj* (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca al-Qur'an. Begitu pula seorang murid tidak akan dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang gurunya tanpa membacaknya. Di samping itu, perlunya *musyafahah* adalah karena ditemukannya lafal-lafal al-Qur'an yang bacaannya tidak sesuai yang ada dalam tulisannya.¹³ Atau istilah lain yang digunakan dalam cara ini adalah *mu'arada*, yang berarti dua orang terlibat dalam aksi yang sama, yang menunjuk kepada guru yang menyampaikan sekali dan murid mendengarkan, baru selanjutnya melafalkan.¹⁴

Metode ini yang sejak awal diindkasikan dilakukan oleh Nabi Saw saat menerima wahyu dari Jibril. Demikian juga ketika Nabi mengajarkan kepada para sahabat, baik untuk dihafal atau ditulis oleh mereka. Kemudian para sahabat mengajarkan kepada sesama serta para *tabi'in* dan begitu seterusnya. Metode atau cara inilah yang masih dipertahankan sampai sekarang, yang meski sudah ada tulisan dalam mushaf al-Qur'an, selalu disertai penyampaian dalam bentuk oral atau *musyafahah/ mu'arada*.¹⁵ Dan di setiap generasi selalu terdapat orang yang jumlahnya tidak sedikit berkomitmen menghafal al-Qur'an.

Al-Qur'an dan Tradisi Tulisan

Sebelumnya telah dijelaskan jika pentransmision al-Qur'an awal identik dengan kelisanan. Meski demikian, bukan tidak mungkin pula kalau sebagian ayat-ayat al-Qur'an telah ditulis dalam satu format selama masa hidup Nabi Saw. Terlepas dari perdebatan, apakah Nabi Saw bisa baca tulis, terdapat kesepakatan bahwa al-Qur'an telah ditulis sejak masa Nabi Saw. Dengan persebaran Islam keluar dari ruang sosial dan budaya yang berbahasa Arab, periwayatan lisan saja dirasa tidak cukup untuk mengatasi masalah pertumbuhan masyarakat Muslim yang sangat cepat. Akan tetapi, periwayatan tertulis selalu diikuti dan memerlukan konfirmasi oral atau lisan.

Meskipun al-Qur'an belum dikompilasi dalam satu jilid sebelum wafatnya Nabi, tradisi Muslim menyakini bahwa sebenarnya sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an, kalaulah belum seluruhnya, telah ditulis di berbagai bahan yang beraneka ragam sampai menjelang wafatnya Nabi Saw.¹⁶ Namun, pencatatan al-Qur'an atau tradisi tulis pada masa ini belum merupakan salah satu cara yang paling handal. Para sahabat menuliskan ayat al-Qur'an di kepingan tulang-belulang, pelepah kurma, dan bebatuan. Belum ada upaya untuk melakukan kodifikasi al-Qur'an. Selain karena wahyu masih turun, juga belum ada kebutuhan yang mendesak untuk melakukan upaya tersebut. Masyarakat ketika itu memiliki tradisi lisan yang kuat, dan mereka lebih banyak mengandalkan memori dan narasi untuk melestarikan teks-teks paling penting dari budaya mereka.¹⁷

Proses penulisan al-Qur'an di masa Nabi Saw telah dipercayakan kepada para penulis al-Qur'an yang benar-benar terpercaya. Orang pertama yang menuliskan al-Qur'an saat di Makkah adalah Abdullah ibn Abi Sarh, lalu ia murtad, dan masuk Islam lagi saat pembebasan kota Makkah.

¹² Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 56.

¹³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'ah*. (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 38.

¹⁴ Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, hlm. 55

¹⁵ Khon, *Praktikum Qira'ah...*, hlm. 40.

¹⁶ Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an...*, hlm. 60.

¹⁷ Shihab (dkk), *Sejarah dan Ulumul Qur'an...*, 28.

Dalam bukunya al-A'zami, dijelaskan bahwa Nabi Saw secara rutin memanggil para penulis yang ditugaskan agar mencatat ayat al-Qur'an. Zayd ibn Tsabit menceritakan sebagai ganti atau mewakili peranan ini, dan sering kali dipanggil Nabi Saw untuk menuliskan wahyu al-Qur'an, sedang Nabi mendiktekannya. Saat tugas penulisan selesai, Zayd membaca ulang di depan Nabi Saw agar yakin tidak ada sisipan kata lain yang masuk ke dalam teks. Adapun setelah hijrah, di antara sahabat yang biasa menulis wahyu adalah Utsman, Mu'awiyah, 'Ubay ibn Ka'ab, Zayd ibn Tsabit, dan Abdullah ibn Abi Sarh.¹⁸

Kendati diwahyukan secara lisan, al-Qur'an sendiri secara konsisten juga menyebut dirinya sebagai kitab tertulis (*al-kitab*). Ini menunjukkan teks al-Qur'an juga tercatat dalam tulisan. Lebih lanjut menurut Abu Zayd, al-Qur'an menamakan dirinya sebagai *al-Kitab* pertama kali muncul dalam surat Shad, tepatnya adalah ayat yang ke-38 dilihat dari segi urutan turunnya, yang mengindikasikan bahwa al-Qur'an adalah adalah teks yang berbeda dari teks lainnya. Kendati dalam kenyataannya, teks al-Qur'an adalah teks pertama yang dibukukan dalam sejarah. Keinginan Nabi Saw untuk mengkodifikasi semua yang merupakan bagian teks merupakan fenomena baru dalam tradisi lisan yang mengandalkan pentransmision teks-teks yang tersimpan secara lisan.¹⁹

Meski Nabi Saw telah berupaya memelihara keutuhan al-Qur'an, namun al-Qur'an ketika itu belum terangkum dalam satu jilid. Menurut al-A'zami, al-Qur'an telah ditulis seutuhnya pada zaman Nabi Saw, hanya saja belum disatukan dan surah-surah yang ada juga masih belum tersusun. Dengan wafatnya Nabi Saw, maka turunnya wahyu telah berakhir. Kondisi ini telah dianggap mapan dan tepat untuk menyatukan al-Qur'an ke dalam satu jilid.

Tradisi Muslim menyakini bahwa kompilasi al-Qur'an secara lengkap dilakukan pada masa Abu Bakar (632-634), atas usulan Umar ibn Khattab. Usulan ini nampaknya sebagai respon atas meninggalnya banyak penghafal al-Qur'an yang tewas dalam peperangan Yamamah. Apabila sejumlah besar dari umat Islam meninggal, maka akan timbul bahaya bahwa banyak bagian al-Qur'an akan hilang, atau mungkin muncul sengketa di kemudian hari tentang keasliannya. Pada mulanya, Abu Bakar agak ragu untuk melakukannya karena ia tidak menerima perintah dari Nabi Saw, tetapi kemudian memberikan persetujuan dan menugaskan Zayd ibn Thabit.²⁰ Menurut al-A'zami, hukum kesaksian memainkan peranan penting dalam kompilasi al-Qur'an, dan merupakan bagian penting dari instruksi Abu Bakar pada Zayd ibn Thabit. Penerimaan materi al-Qur'an -baik di atas kertas kulit, papan-papan kayu, daun-daun, dan lain-lain- berdasarkan bukti sumpah di hadapan dua saksi bahwa mereka telah menulis ayat di hadapan Rasulullah. Dalam hal ini al-A'zami juga mengutip pendapat Ibn Hajar, bahwa Zayd tidak menerima sesuatu materi tulisan kecuali dua orang sahabat menyaksikannya. Setelah itu Zayd memverifikasinya tidak hanya melalui tulisan-tulisan yang lain tetapi juga melalui hafalan para sahabat yang belajar langsung kepada Nabi Saw.²¹

Konon kemudian, teks tertulis yang utuh yang disusun selama pemerintahan Abu Bakar, tetap ia jaga sampai sepeninggalannya. Teks ini kemudian diserahkan kepada khalifah kedua, Umar ibn Khattab. Di samping adanya berbagai kemenangan dalam pertempuran, kekuasaan Umar diwarnai pengembangan al-Qur'an secara pesat, dengan itu diutuslah sekurang-kurangnya sepuluh sahabat ke Basrah guna mengajarkan al-Qur'an, termasuk Ibn Mas'ud di Kuffah.²² Meski al-Qur'an telah dikodifikasi, namun pentransmisiannya masih dalam bentuk lisan, yang dibuktikan juga dengan suatu kejadian ketika Umar sempat naik pitam saat mendengar ada orang yang mendiktekan

¹⁸ Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, hlm. 57.

¹⁹ Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, hlm. 57.

²⁰ Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an...*, hlm. 60.

²¹ Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, hlm. 65-75.

²² Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an...*, hlm. 61.

al-Qur'an, namun kemudian menjadi tenang karena ia adalah Ibn Mas'ud. Setelah Umar wafat kemudian mushaf dipercayakan kepada putri Umar, Hafsa.²³

Pada masa pemerintahan Usman, ketika banyak daerah telah bergabung dalam kekhalifahan, ditemukan banyak perselisihan tentang al-Qur'an dan bacaannya. Di sisi lain, berangkat dari suku kabilah yang beragam, sejak awal para tempur memiliki dialek yang berlainan dan Nabi pun telah mengajarkannya dalam dialek masing-masing, karena dirasa sulit untuk meninggalkan dialeknya secara spontan. Sebagai akibat adanya perbedaan dalam penyebutan huruf al-Qur'an mulai menampakkan kerancuan dan perselisihan dalam masyarakat. Dalam hal ini Usman melihat kebutuhan untuk membentuk suatu teks al-Qur'an standar yang dapat disebarluaskan secara luas. Oleh karena itu, Usman memerintahkan Zayd dan beberapa sahabat lainnya untuk menggunakan koleksi pertama al-Qur'an, bersama dengan sumber terpercaya lainnya untuk menyusun teks tunggal yang otoritatif.²⁴ Karena adanya beragam bacaan, Usman memerintahkan Zayd dan komite untuk mendukung dialek Qurays dari bahasa Arab ketika terjadi perselisihan mengenai pembacaan teks tertentu, meskipun ia sadar bahwa beberapa orang akan menganggap bahwa dialek tertentu lebih unggul sesuai dengan afiliasi kesukuan. Dalam hal ini, Usman menyelesaikan masalah masalah perbedaan yang ada.²⁵

Setelah Zayd dan timnya selesai mengkompilasikan teks al-Qur'an menjadi satu, selanjutnya dilakukan perbandingan dengan suhuf Aisyah dan Hafsa guna melakukan verifikasi. Naskah terakhir ini kemudian dibacakan kepada para sahabat di depan Usman, dan dibuatlah salinan berdasarkan teks asli tersebut untuk dikirimkan ke pusat-pusat provinsi kekhalifahan Islam, seperti Kufah, Basrah, Makkah, Syam. Usman kemudian memerintahkan para gubernur untuk menghancurkan semua teks al-Qur'an yang beredar di provinsi mereka, dan menetapkan teks yang dikirimkan kepada mereka sebagai teks otoritatif yang tunggal. Ketika itu, tidak ada naskah yang dikirim tanpa *qāri'*, termasuk Zayd ibn Thabit ke Madinah, Abdullah ibn Sa'ib di Makkah, dan lain sebagainya. Hal ini wajar karena naskah Usman hanya terdapat huruf-huruf tanpa huruf vokal dan titik, yang bisa dibaca dalam berbagai macam cara. Dengan ini, dapat dilihat tujuan pengumpulan adalah ingin menutup semua celah perbedaan bacaan al-Qur'an, dan dengan mengirimkan seorang pembaca juga akan memberikan kebebasan juga untuk menggunakan satu cara bacaan.²⁶

Kerangka tanda titik dan tanda diakritikal tidak terdapat pada usaha Usman dalam mengumpulkan al-Qur'an secara terpisah. Meski tidak ada titik dan diakritikal selamat dari pemalsuan. Namun, pada perkembangan selanjutnya hal yang berbeda terjadi. Ibn Abi Mulaikah melaporkan pada zaman pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz, seorang badui datang meminta seorang guru untuk membantu belajar al-Qur'an. Terdapat seseorang mengajar sukarela, tetapi kemudian melakukan kesalahan ketika mengajar yang menyebabkan Umar memberhentikannya, dan kemudian menyuruh agar yang mengajar al-Qur'an hanya orang yang mapan bahasa Arabnya. Atas kejadian tersebut, Umar kemudian meminta kepada Abu Aswad ad-Du'ali untuk mengarang sebuah risalah tentang bahasa Arab. Kemudian ad-Du'ali menetapkan empat tanda diakritikal yang akan diletakkan pada ujung huruf setiap kata yang berbentuk titik merah. Kerangka ini kemudian diturunkan kepada generasi penerusnya melalui usaha Yahya ibn Ya'mar, Nasr ibn Asim al-Laithi, dan Maiman al-Aqran, sampai kepada Khalil ibn Ahmad al-Farahidi yang akhirnya mengubah

²³ Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, hlm. 76-86.

²⁴ Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an...*, hlm. 62.

²⁵ Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, hlm. 88-93.

²⁶ Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, hlm. 88-93.

corak ini dengan menggantikan tanda titik merah berbentuk menyerupai karakter tertentu. Beberapa abad kemudian sistem kerangka al-Farahidi menggantikan sistem sebelumnya.²⁷

Al-Qur'an, Sebuah Tradisi dari Lisan ke Tulisan untuk Lisan: Sebuah Analisis

Dalam pandangan Ong, bahasa lisan menempati posisi dahulu dari bahasa tulisan.²⁸ Hal inilah yang ada dalam al-Qur'an. Sebelum menjadi teks tertulis, al-Qur'an merupakan bahasa lisan yang dituturkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Saw melalui malaikat Jibril. Ketika Nabi Saw menuturkan kepada sahabat, mula-mula yang digunakan adalah bahasa lisan bukan tulisan. Hal tersebut dibuktikan dengan sejarah yang mengatakan tradisi Arab ketika itu adalah tradisi lisan yang biasa menyimpan hasil sastranya melalui hafalan. Penggunaan nama *al-Qur'an* yang lebih dahulu dari pada penggunaan *al-Kitab*, serta seringnya al-Qur'a menggunakan term *tala* dan derivasinya adalah bukti dari diri dalam al-Qur'an sendiri. Selain itu ditemukannya fakta berbagai macam bacaan (*qira'ah*) mempertegas bahwa pentransmisiian asal al-Qur'an adalah bahasa lisan.

Lebih lanjut Ong mengatakan bahwa kemampuan memori verbal merupakan asset yang sangat berharga dalam budaya lisan. Sisa kelisanan suatu budaya tulis hingga taraf tertentu dapat diukur dari jumlah hafalan yang dituntut oleh prosedur pendidikan budaya tersebut.²⁹ Budaya menghafal al-Qur'an yang ada pada masyarakat Muslim adalah asset yang sangat berharga untuk mengatakan al-Qur'an pada mulanya adalah budaya lisan. Budaya menghafal ini dipercayai oleh masyarakat Muslim dipengaruhi oleh budaya Arab tempat al-Qur'an turun, yang memang tradisi menghafal adalah suatu kebanggaan. Bahkan dalam kebudayaan tersebut, untuk orang yang bisa baca tulis dianggap sebagai cacat. Oleh karenanya al-Qur'an diasumsikan telah disimpan dalam bentuk hafalan sejak ia diturunkan sampai sekarang.

Menurut Ong, bagaimanapun juga penghafal lisan dapat bervariasi karena adanya tekanan sosial secara langsung.³⁰ Bagaimana *qira'ah* muncul adalah bentuk variasinya tradisi kelisanan al-Qur'an karena adanya tekanan sosial. Dialek yang berperan penting dalam memunculkan varian *qira'ah* muncul ketika Islam bersinggungan dengan budaya yang memiliki dialek bahasa yang berbeda. Namun, karena jika hal ini dibiarkan juga akan membuat bacaan semakin rancu, dan inilah yang disadari oleh Usman ketika memutuskan menyusun *mushaf Uthmani*. Jadi bagaimana adanya tulisan adalah karena adanya permasalahan yang ditimbulkan dari kelisanan. Hal inilah yang dikatakan Ong, bahwa pergeseran dari kelisanan menuju keaksaraan terkait dengan struktur sosial, ekonomi, politik, keagamaan, dan struktur lainnya.³¹ Inilah konsekuensi yang muncul dari tradisi lisan yang mengharuskan juga adanya tradisi tulis. Karena menurut Ong, dalam tulisan cenderung sebagai bentuk simpanan dan tidak dilakukan perubahan. sedangkan dalam wacana lisan cenderung memunculkan perubahan-perubahan.

Ketika ada pentransmisiian al-Qur'an dari lisan ke tulisan, pentransmisiian lisan memiliki peran yang dominan. Menurut Ong, kelisanan adalah produk verbal yang paling banyak diajarkan dan secara tersirat merupakan paradigma dasar semua wacana. Sementara tulisan hanyalah sekedar pelengkap bagi pendengaran dan lebih berfungsi untuk mendaur ulang pengetahuan kembali ke dunia lisan.³² Tulisan sebagai semacam pelengkap bagi perkataan lisan, bukan sebagai pengubah verbalisasi. Menulis tak pernah bisa lepas dari kelisanan. Dengan demikian sejarah awal tulisan

²⁷ Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, hlm. 109-114.

²⁸ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Riki Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), hlm. 7.

²⁹ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan...*, hlm. vii.

³⁰ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan...*, hlm. 97.

³¹ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan...*, hlm. viii.

³² Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan...*, hlm. xiv.

tidak mengurangi kelisanan melainkan memperkuatnya. Jadi, dalam pandangan Ong, sekalipun tulisan telah ada kelisanan tetap memegang peran yang terpenting.³³

Dalam kasus al-Qur'an hal ini sangat dapat dilihat, baik ketika pentransmision pada masa Nabi atau bahkan sampai pentransmision sekarang ini. Pada masa Nabi meski al-Qur'an telah ditulis, namun untuk menjaganya masih digunakan kemampuan hafalan yang dimiliki para sahabat, baik dalam salat atau ketika bulan Ramadhan. Tulisan adalah harus hasil dari diktean Nabi, dan ketika selesai menulis harus dibacakan ulang dihadapan Nabi Saw. Serta bagaimana pengkodifikasian al-Qur'an baik pada masa Abu Bakar, Usman, bahkan sampai pemberian tanda baca pada masa Umar ibn Abdul Aziz adalah untuk menjada tradisi kelisanan al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pengkodifikasian adalah karena masalah yang akan membuat keotentikan al-Qur'an sebagai tradisi lisan akan diragukan, seperti pada masa Abu Bakar, karena banyaknya penghafal yang wafat (meski dalam perdebatan); pada masa Usman karena banyaknya varian bacaan yang rancu; dan pada masa Umar ibn Abdul Aziz karena adanya kesalahan mengajarkan al-Qur'an yang dalam mushaf tidak ada tanda bacanya.

Bagaimanapun, di sini tulisan memiliki peran penting dalam menjaga tradisi lisan. Menurut Ong tanpa melalui tulisan, suatu data dianggap tidak ada. Begitu juga al-Qur'an, mengapa tulisan penting, adalah karena al-Qur'an sebagai tradisi lisan akan diragukan jika tidak ada data tertulisnya. Dokumen tertulis memiliki kekuatan lebih besar sebagai bukti atas urusan yang telah lalu.³⁴ Keaksaraan juga bisa memulihkan ingatan mereka juga. Tulisan tetap saja adalah temuan teknologi manusia yang paling penting. Tulisan bukan hanya pelengkap ujaran lisan, karena tulisan mampu memindahkan ujaran dari dunia lisan ke dunia inderawi yang baru, yakni penglihatan.³⁵

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bagaimana tradisi tulis al-Qur'an muncul adalah untuk menjaga dan memperkuat tradisi kelisanan al-Qur'an. Hal ini membuat transmisi lisan memiliki dominasinya dalam tradisi al-Qur'an. Selain itu, dominasi ini dapat dilihat dalam cara atau metode pentransmision al-Qur'an yang sampai sekarang masih mengharuskan metode *mushafahah*. Fakta adanya banyak penghafal al-Qur'an juga bukti otentik bahwa dominasi kelisanan al-Qur'an masih tetap mengakar dalam masyarakat Muslim, mulai masa Nabi Saw sampai sekarang, meski telah terdapat kodifikasi al-Qur'an. Dominasi ini mempengaruhi mayoritas masyarakat Muslim kurang memiliki kesadaran meleak keaksaraan al-Qur'an, tepatnya adalah aksara Arab. Sehingga menjadi lumrah jika ditemukan masyarakat Muslim yang melakukan salah tulis ayat al-Qur'an, atau juga ditemukan ketidaksadaran atau ketidaktahuan masyarakat Muslim ketika melihat ayat al-Qur'an yang ditulis secara salah. Dominasi ini bukan berarti menafikan adanya masyarakat Muslim yang secara tepat menuliskan ayat al-Qur'an.

AL-QUR'AN DALAM MASYARAKAT: SEBUAH KESADARAN LISAN DAN TULISAN

Selain mampu dilihat dari dominasinya tradisi lisan al-Qur'an, kesalahan tulis ayat al-Qur'an juga mampu dilihat dari sejauh mana kesadaran masyarakat akan tradisi tulis keaksaraan al-Qur'an dan bahasa Arab. Dalam banyak kesempatan kelisanan dan keaksaraan adalah dua kondisi yang berlawanan, tetapi masing-masing saling terkait, yang keduanya merupakan ciri-ciri masyarakat yang menggunakan bahasa. Kedua hal inilah yang akan dilihat dalam bagian ini. Untuk memperkuat pernyataan dalam bagian ini, selain melihat dalam fenomena salah tulis yang dilakukan Nani Handayani, juga dilakukan pengujian terhadap beberapa masyarakat Muslim.

³³ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan...*, hlm. 12.

³⁴ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan...*, hlm. 144.

³⁵ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan...*, hlm. 128.

Dalam kebudayaan lisan (oral), suara menjadi sarana komunikasi yang paling penting. Suara yang dihasilkan oleh mulut langsung disambung oleh telinga (aural). Sehingga informasi yang disampaikan hanya sebatas mengandalkan ingatan dari pihak pertama (subjek yang menyampaikan) kepada pihak kedua (objek yang menerima informasi). Menurut Ong, kultur lisan akan sulit untuk mengatur pengetahuan menjadi sistematis.³⁶ Dalam kasus al-Qur'an dewasa ini, bukan hanya melibatkan oral dan aural, namun juga tulisan dalam mushaf al-Qur'an. Namun, tulisan al-Qur'an dalam masyarakat lisan tidak memiliki peran yang sangat berarti, yang hanya berfungsi sebagai pemandu bacaan dan hafalan bukan menulis ulang. Inilah yang sebenarnya dominan dalam masyarakat Muslim dewasa ini.

Dalam kasus Nani Handayani sebenarnya bisa dilihat di mana yang memberikan kritikan adalah mereka yang melek aksara atau orang yang biasa dengan tradisi tulis keaksaraan al-Qur'an. Sedangkan mereka yang tidak terbiasa dengan tradisi tulis tidak menganggapnya sebagai sebuah kesalahan, karena ketika diucapkan menghasilkan suara yang sama. Bagaimana audiens dalam studio tempat Nani Handayani ceramah tidak melakukan koreksi, adalah bukti hampir yang ada di dalamnya adalah tidak memiliki kesadaran keaksaraan al-Qur'an.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut, juga dilakukan pengujian kepada mereka yang tidak memiliki kesadaran keaksaraan al-Qur'an. Kemudian yang terjadi adalah ketika mereka memindahkan hafalan mereka dalam bentuk tulisan ditemukan ketidaksesuaian dengan tulisan yang ada di dalam mushaf. Dalam tulisan tersebut tertera Q.S. al-Ikhlâs, Q.S. an-Nas, awal Q.S. al-Haqqah, dan pertengahan Q.S. al-Baqarah. Di sini ditemukan ketidaksesuaian tulisan tersebut dengan tulisan yang ada dalam teks mushaf al-Qur'an. Namun, ketika mereka diminta ulang untuk melafalkan atau mengoralkan apa yang mereka tulis, pelafalan mereka tidak menyimpang dari tulisan di dalam mushaf. Kejadian inilah yang terjadi dalam masyarakat yang lekat dengan tradisi oral. Al-Qur'an bagi mereka adalah sumber agama yang menjadi bahan bacaan (hafalan), bukan bahan tulisan. Mereka berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara membacanya dan menghafalnya bukan menulisnya. Pentransmisi yang mereka peroleh juga dengan metode oral atau dengan membaca dan menghafalkan di hadapan guru.

Kondisi yang berbeda akan nampak ketika masyarakat telah memiliki kesadaran keaksaraan al-Qur'an atau melek keaksaraan al-Qur'an. Ketika telah mengalami tahap ini maka masyarakat telah beralih dari tradisi lisan atau orality ke tradisi tulisan atau *literacy*. *Literacy* merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyimpan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.³⁷ Dalam kasus pentransmisi al-Qur'an, mereka dengan tradisi ini selain menerima dalam bentuk kelisanan, juga menerima al-Qur'an dalam bentuk *imla'* atau tulisan, sehingga terbentuklah keterampilan menulis huruf dalam ayat al-Qur'an atau *imla'*. Dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, mereka tidak hanya membaca atau menghafalnya, namun juga menulisnya. Sehingga ketika mereka menuliskan kembali ayat al-Qur'an ditemukan kesesuaian dengan tulisan yang ada dalam mushaf al-Qur'an.

Salah satu hal yang dikaji oleh orang-orang yang melek huruf adalah bahasa itu sendiri dan penggunaannya (maknanya). Sebagian besar mereka yang melek aksara jarang merasa nyaman dengan situasi ketika verbalisasi sangat tidak menyerupai benda dalam tradisi lisan.³⁸ Kesadaran ini akan menyiksa bagi orang-orang dengan akar kelisanan primer yang sangat mendamba keaksaraan. Kasus seperti ini dapat dilihat dalam kasus Nani Handayani yang mana banyak dari mereka yang melek aksara merasa tidak nyaman ketika melihat adanya salah tulis dalam ayat al-Qur'an, sehingga kritikan *bully-an* muncul sebagai bentuk ketidaknyamanan tersebut. Menurut

³⁶ Ali Romdloni, *al-Qur'an dan Literasi*, (Jakarta: Literatur Nusantara, 2013), hlm. 90.

³⁷ Romdloni, *al-Qur'an dan Literasi*, (Jakarta: Literatur Nusantara, 2013), hlm. 90.

³⁸ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan...*, hlm. 15.

mereka yang melek aksara tulisan yang nampak di layar belakangnya salah kaprah dan membuat makna ayat al-Qur'an mengalami perubahan. Kondisi seperti ini hanya muncul dalam masyarakat yang melek keaksaraan al-Qur'an.

Literasi merupakan peristiwa sosial, sehingga kadar tradisi literasi bisa diamati dari aktivitas pribadi (individu) seseorang. Berbicara tradisi tulisan juga berkait erat dengan pendidikan, kecendekiawan, dan status sosial seseorang. Dengan jelas Ong menyebutkan bahwa tradisi keberaksaraan identik dengan perilaku masyarakat terpelajar.³⁹ Dalam konteks tradisi intelektual, suatu masyarakat bisa disebut berbudaya keberaksaraan ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan tulisan untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan.

Kritikan kepada Nani Handayani muncul adalah dari mereka yang melek aksara, yang sebagaimana dikatakan oleh Ong adalah seorang cendekiawan, pendidik, atau masyarakat terpelajar dalam bidang keaksaraan al-Qur'an, yaitu bahasa Arab. Sebut saja Jam'iyah Qurra' wal Huffaz NU Jatim (JQH NU) Jatim, yang menyebutkan Nani Handayani ustadzah yang tampil di Metro TV banyak melakukan kesalahan dalam mengutip dan menulis al-Qur'an. Ketika itu diwakili oleh Ketua Pengurus Wilayah JQHNU Jatim, H.M Zainul Arifin M.H.I, M.Pdi. Menurutnya, kesalahan Nani diantaranya adalah tulisan Q.S. Al-Ankabut:45, dan Q.S al-Ahzab:21. Kritik juga datang dari Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, Ahmad Muzakki, yang juga merupakan guru besar Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Prof. Mahmud MD turut angkat bicara terkait kesalahan penulisan tersebut.⁴⁰

Selain itu kemampuan melek aksara yang kebanyakan adalah mereka yang terpelajar juga dapat dilihat dari hasil pengujian. Dari hasil pengujian diketahui bahwa mereka yang memiliki tulisan yang sesuai dengan tulisan dalam teks mushaf al-Qur'an adalah mahasiswa atau akademisi yang konsen atau terbiasa dengan tulisan Arab. Di antaranya adalah mereka yang memiliki konsentrasi bahasa dan sastra Arab, ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan lain sebagainya. Untuk yang terakhir ini sebenarnya juga tidak dapat dijadikan jaminan bahwa semua akademisi dengan konsentrasi yang demikian bakal melek aksara, atau sebaliknya. Yang jelas mereka yang melek aksara adalah mereka yang terbiasa dengan tradisi tulis.

PENUTUP

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa bagaimana fenomena salah tulis terbentuk adalah karena dominannya pentransmisian al-Qur'an secara lisan, bukan tulisan. Petransmisian ini dilakukan sejak masa Nabi sampai sekarang. Meski al-Qur'an sudah berada dalam tradisi tulis, namun sejatinya tradisi tulis tersebut hanya untuk memperkuat al-Qur'an yang memiliki asal sebagai tradisi lisan. Kemudian bagaimana gambaran masyarakat sekarang juga mempengaruhi fenomena tersebut, yaitu kesadaran akan tradisi lisan dan tulisan. Bagi mereka yang hanya memiliki kesadaran lisan salah tulis adalah hal yang lumrah, namun bagi mereka yang memiliki kesadaran tulisan salah tulis adalah hal yang tabu. Dalam masyarakat Muslim sendiri justru kesadaran tulis belum mendominasi atau hidup dalam diri masyarakat secara penuh.

³⁹ Ong. *Kelisanan dan Keaksaraan...*, hlm. 15.

⁴⁰ Lihat dalam <http://makassar.tribunnews.com>, <https://www.viva.co.id>, <http://www.muslimoderat.net> dan lain sebagainya diakses pada 10 Januari 2018 pukul 10.00.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu. *Sejarah al-Qur'an*. Solo: Ramadhani. 1986.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'ah*. Jakarta: Amzah. 2007.
- M.M. al-A'zami. *Sejarah Teks al-Qur'an: Dari Wahyu sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani. 2014.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur'an*. terj. Cecep Luqman Hakim. Jakarta: Mizan. 2013,
- Ong. Walter J. *Kelisanan dan Keaksaraan*. terj. Riki Iffati. Yogyakarta: Gading. 2013.
- Rafiq, Ahmad. *Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi) dalam Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: SUKA Press. 2012.
- Romdloni, Ali. *al-Qur'an dan Literasi*. Jakarta: Literatur Nusantara. 2013.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi al-Qur'an*. terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah. 2016.
- Shihab, Quraisy (dkk). *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. ed. Azumardi Azra. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001.
- Syahin, Abdul Shabur. *Saat Qur'an Butuh Pembelaan*. terj. Khoirul Amru Harahap dan Ahmad Fauzan. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi al-Qur'an*. terj. Taufiq Adnan Amal. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali. 1991.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS. 2003.
- <http://makassar.tribunnews.com>,
- <http://www.muslimoderat.net>
- <https://www.viva.co.id>,